

AVERROISME DAN PENGARUH FILSAFAT ISLAM KE BARAT

Oleh:

Nur Cholis¹

Institut Agama Islam Negeri Curup
Email: nurcholis@iaincurup.ac.id

Melisa Mukaromah²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: mukaromahmelisa@gmail.com

Muhammad Musa Amin³

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
Email: muhammadmusaamin@gmail.com

Abstrak

Averroisme adalah filsafat Ibnu Rusyd sebagaimana berkembang di Dunia Barat, yaitu suatu mazhab filsafat di abad pertengahan yang dinisbatkan pada pemikiran dan karya-karya Ibnu Rusyd di abad ke-12. Filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan hadis. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Avveroisme dan pengaruh filsafat islam ke barat. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian ini menggunakan pendekatan hostoris-filosofis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik (Book Survey), teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Adapun hasil dari penilitian ini adalah Filsafat Ibnu Rusyd berkembang di Barat melalui berbagai gerakan penerjemahan atas karya-karyanya. Averroisme mencoba mengembangkan gagasan rasionalisme Ibnu Rusyd. Hasil karya dari Ibnu Rusyd berdampak pada pemikiran ilmiah di Eropa yang sedang bangkit dalam ilmu pengetahuan. Ketika bangsa Eropa memiliki kekuasaan dan menganggap penting terhadap hasil karya Ibnu Rusyd, maka hasil karya Ibnu Rusyd tersebut dikenal menjadi milik bangsa Eropa. Pemikiran Ibnu rusyd atau Averroisme menjadi faktor penting dalam pemikiran Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan eksperimental modern.

Kata Kunci : Averroisme, Ibnu Rusyd, Filsafat Islam, Barat.

Abstract

Averroism is Ibn Rushd's philosophy as it developed in the Western World, namely a school of philosophy in the Middle Ages which is attributed to the thoughts and works of Ibn Rushd in the 12th century. Islamic philosophy is the result of the thinking of Muslims as a whole. This Muslim thinking is the fruit of the encouragement of the teachings contained in the Koran and hadith. This research wants to know how Avveroism and Islamic philosophy influenced the West. The type of research is library research. This research uses a hostorical-philosophical approach. Data collection was carried out using a technique (Book Survey), the analysis technique used was content analysis. The results of this research are that Ibn Rushd's philosophy developed in the West through various translation movements of his works. Averroism tries to develop Ibn Rushd's rationalist ideas. Ibn Rushd's work had an impact on scientific thought in Europe which was on the rise of science. When Europeans had power and considered Ibn Rushd's work important, Ibnu Rushd's work was known to belong to Europeans. Ibn Rushd's thinking or Averroism became an important factor in European thought which gave birth to modern experimental science.

Keywords: *Averroism, Ibnu Rusyd, Islamic Philosophy, West.*

A. PENDAHULUAN

Dalam filsafat terdapat suatu interaksi saling meminjam antara filsafat satu dengan yang lain. Hal ini terjadi pada filsafat Islam dan Barat, kontak terjadi bersifat dua arah. Pada zaman keemasan Islam, filsafat Barat masuk ke Dunia Islam dengan gerakan penerjemahan karya-karya filsuf-filsuf Yunani Klasik ke dalam bahasa Arab. (Fitrianah 2018, 16) Keinginan umat Islam mempelajari filsafat Barat tersebut sejalan dengan semakin meluasnya kekuasaan Islam dan meningkatnya interaksi Umat Islam dengan bangsa-bangsa lain terutama Yunani dan Romawi.

Orang-orang Persia memegang peranan penting dalam proses pengaruh bagi gerakan transmisi filsafat Yunani ke Dunia Islam, karena mereka yang terlebih dahulu berkenalan dengan peradaban dan filsafat Yunani, sehingga melalui orang-orang Persia ini bangsa Arab muslim mulai mempelajari filsafat Yunani. Dalam hal ini umat Islam berjasa membangkitkan kembali warisan intelektual Yunani Kuno yang beberapa abad lamanya tidak terjamah.

Pengaruh Ibnu Rusyd tidak secara langsung tetapi melalui murid-muridnya dari Eropa yang belajar di Spanyol dan mereka ini dikenal

dengan Averroisme. Averroisme memiliki pandangan tertentu tentang hubungan Bahasa Filsafat dan Bahasa Agama dan pandangan ini berakar pada pemikiran Ibnu Rusyd (Nashr 2020, 1072) Dalam hal ini pemikiran Ibnu Rusyd berkembang menjadi suatu gerakan Averroisme yang pengaruhnya ke Barat lebih besar dibandingkan filsuf-filsuf muslim lainnya.

Umat Islam pada perkembangannya tidak hanya menterjemahkan karya-karya Yunani kuno melainkan ikut serta dalam mengembangkan filsafat itu sendiri. Terdapat beberapa tokoh filosof muslim yang terkemuka diantaranya adalah al-Kindi, al-Farabi, al-Ghazali, ibn-Sina dan ibn-Rusyd. Filosof muslim tersebut mewarnai perkembangan pemikiran Islam dengan berbagai aliran serta variasi pemikirannya.

Perkembangan pemikiran inilah yang selanjutnya diadopsi serta dibawa ke Barat pada abad pertengahan. Kemudian Barat mulai melihat filsafat Islam dan mempelajarinya sebagai usaha untuk keluar dari stagnansi yang terjadi pada saat itu. Oleh karena itu disini penulis berniat untuk meneliti bagaimana Averroisme dan pengaruh filsafat islam ke barat. Adapun fokus pembahasan dalam penelitian ini meliputi: (1) Riwayat hidup ibn Rusyd, (2) Karya intelektual ibn Rusyd, (3) Pengaruh filsafat Islam di Eropa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder untuk memperoleh data yang akan dianalisis. Literatur yang dijadikan sumber dalam penelitian ini berupa buku catatan maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu dengan mengkaji literatur tersebut. adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah sebuah buku karya Aminullah Elhady dengan judul Averroisme: Dimensi-Dimensi Pemikiran Ibnu Rusyd dan lain sebagainya. Sedangkan sumber sekundernya antara lain berasal dari karya-karya lain yang membahas terkait dengan averroisme itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah terutama berkaitan dengan biografi dan karya-karya Ibu Rusyd. sedangkan pendekatan filosofis membantu dalam memahami makna dan hakikat secara mendalam yang ada dibalik obek formalnya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan untuk memahami serta menjelaskan apa yang ada dibalik objek formalnya atau makna yang terkandung di dalamnya. (Sudarto 2022, 60). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Book Survey, yaitu buku-buku, dokumen, jurnal, artikel website atau literature yang memiliki kaitan dengan penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu suatu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik

kesimpulan yang benar dari data atas dasar konteksnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd mempunyai nama lengkap Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd. Dia lahir di Cordoba pada tahun 520 H/1126 M dari keluarga yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan terutama ilmu fiqh dan hukum. Kakek dari pihak Bapaknya termasuk salah satu tokoh fiqh mazhab hakim Maliki dan pernah menjabat hakim agung. Bapaknya adalah hakim Kota Cordova. Sejak kecil, dia telah mempelajari Al-Qur'an, ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan sastra Arab. Ia juga pernah menjadi qâdlî (hakim) di Sevilla dan qadlî al-quḍlât (hakim agung) di Cordoba. (Elhady 2018, 4) Dia dikenal sangat cerdas dalam menguasai ilmu yang pernah dipelajarinya. Selain itu dia juga dikenal sebagai orang yang dermawan dan berwawasan luas.

Dari biografi Ibnu Rusyd diketahui bahwa dia hidup pada masa dinasti Muwahhidin yang sangat mengagungkan filsafat. Sebelum dinasti Muwahhidin, Cordova dikuasai oleh dinasti Murabithin. Dinasti ini sangat membenci filsafat dan mengedepankan pandangan fikih Dzahiri. Pada masa ini pula imam Al Ghazali menghabiskan hidupnya. Sementara ketika kepemimpinan negara diambil alih oleh Ibnu Tumurt, filsafat mulai dikembangkan kembali. Pertarungan politis dan ideologis di level pemerintahan itu sangat berpengaruh pada kehidupan

Ibnu Rusyd. Hal itu bisa dimaklumi karena Ibnu Rusyd besar di lingkungan pemerintahan. Kakek dan ayahnya adalah mantan hakim agung di Cordova.

Pada usia 27 tahun Ibnu Rusyd tercatat dalam sejarah bahwa dia pergi ke Maroko dan melakukan hubungan dengan raja pertama Dinasti Muwahhidin itu bernama Abdul Mukmin. Raja ini minta bantuan kepadanya untuk membangun lembaga ilmu pengetahuan dan mengelolanya. Pada waktu itu Ibnu Rusyd mengenal keluarga Zuhr yaitu kalangan dokter terkenal yang memiliki hubungan baik dengan Abu Marwan bin Zuhr. Hubungan baik ini dibuktikan pada saat penyusunan karya buku kedokteran yang disusun berdua. Ibnu Rusyd membahas masalah kedokteran yang bersifat umum (Bi al- Kuliyat), sedang Abu Marwan membahas parsialnya dan memberinya judul buku itu yaitu at-Taisir Fi al- Mudawat wa at-Tadbir. (Elhady 2018, 7)

Ketika dinasti Muwahhidin di bawah kepemimpinan Abu Ya'kub, Ibnu Rusyd menduduki tiga jabatan penting dalam pemerintahan, yaitu sebagai ketua hakim agung (qadhi al-quḍhat), dokter istana, dan penasihat raja. Karena kemampuan ilmu yang dimiliki Ibnu Rusyd, Khalifah Abu Ya'kub mengangkat dia sebagai hakim di Asbilia pada tahun 565 H/1169 M. pada tahun 1171 Ibnu Rusyd dimutasi menjadi hakim di Cordova. Khalifah Abu Ya'kub mengangkat Ibnu Rusyd sebagai dokter kerajaan pada tahun 1182, dan pada tahun yang sama dia diangkat

sebagai ketua para hakim (semacam mahkamah agung)- jabatan yang sama yang pernah dijabat kakeknya di Cordova. Sebagai seorang negarawan yang loyal, Ibnu Rusyd tentu merasa berkepentingan untuk membela kepentingan Negara (Ahmad 1975, 31).

Pada suatu saat ada cerita bahwa khalifah mengalami kesulitan dalam memahami buku-buku aristoteles. Ibnu Thufail diminta untuk mencari orang yang mampu menjelaskannya. Ibnu Thufail pun mengusulkan agar Ibnu Rusyd menjelaskan dan meringkas buku-buku Aristoteles. Ibnu Rusyd secara kontinyu meringkas dan menginterpretasi buku-buku tersebut. Dengan cara tersebut dia telah mengembangkan ilmu pengetahuan, karena dia telah mampu mengungkapkan ide dan gagasan teoriteori Aristoteles terhindari dari kesalahpahaman. Karena karya- karyanya dalam menerjemahkan pemikiran Aristoteles di dunia Barat, dia lebih dikenal dengan nama Averoes. Ketika Abu Ya'kub meninggal dunia pada tahun 589/1184, posisinya digantikan anaknya bernama Abu Yusuf yang bergelar al-Manshur. Karena Abu Yusuf dikenal seorang yang mencintai ilmu, Ibnu Rusyd dihormati dan dipertahankan posisinya sebagai Hakim Agung di Lembaga kehakiman istana.

Namun keadaan demikian memunculkan kecemburuan di kalangan ahli fiqh yang berbeda pandangan dengan pemikiran Ibnu Rusyd. Salah satu tuduhan yang dilontarkan oleh pihak ahli fiqh adalah tuduhan terhadap Ibnu Rusyd

sebagai orang kafir dan zindik. Alasannya kesibukan Ibnu Rusyd mempelajari buku-buku para filsuf terdahulu. Bahkan ahli fiqh melaknat orang yang membaca buku-buku para filsuf secara terbuka. Pada saat itu situasi khalifah sedang bertikai melawan raja Qastala yaitu Alfonso IX, dan Khalifah membutuhkan dukungan dari sebagian besar rakyatnya. Pengaruh para ahli fiqh di tengah masyarakat terutama terhadap khalifah pada situasi seperti itu sangat kuat. Akibatnya Khalifah memerintahkan pembakaran buku-buku Ibnu Rusyd dan filsuf lainnya; pelarangan tema-temanya untuk diajarkan, kecuali buku kedokteran, berhitung dan biologi. Pelarangan terhadap filsafat tersebut mirip dengan kejadian yang pernah terjadi pada tahun 366 di zaman Hisyam bin Hakam atas pengaruh perdana menteri Manshur bin Amir. Ibnu Rusyd dan beberapa ahli pemikir filsafat di buang ke Desa Alyasanah. Pelarangan buku-buku tersebut sesuai dengan usulan para ahli fiqh. (Ahmad 1975, 3)

Setelah perang berakhir dan suasana kembali normal, Ibnu Rusyd dan para cendekiawan lainnya dibebaskan atas perintah Khalifah. Usia Ibnu Rusyd saat dibebaskan sudah tua yaitu sekitar 70 tahun. Dia diperbolehkan kembali mengajar filsafat, Khalifah memaafkan dan mengembalikan Ibnu Rusyd ke istana di Maroko (Maraksh). Pada usia sekitar 72 tahun yakni pada tahun 595 H/1198 M., Ibnu Rusyd meninggal dunia. Dia dimakamkan di Marakash, tetapi kemudian kerangka mayatnya di pindah ke Cordova. Kini Ibnu

Rusyd dimakamkan di Cordova. (Halim 2018, 51).

2. Karya Intelektual Ibnu Rusyd

Menurut Rainan sebagaimana dikutip Najati bahwa karya tulis yang telah dihasilkan Ibnu Rusyd sekitar 78 tentang beberapa pokok ilmu Kedokteran, tidak menjelaskan segala sesuatunya secara terperinci. Ternyata buku ini mendapat respon di dunia barat. Terbukti adanya terjemahan bahasa Latin dari buku ini yang berjudul *Coliget* dan dijadikan bahan materi pelajaran di Eropa.

Di bidang Astronomi, Ibnu Rusyd menulis beberapa buku. Catatan aslinya dalam Bahasa Arab sudah tidak ada, tetapi terjemahannya dalam bahasa Ibrani masih tersimpan. Karya ini menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd memiliki pengetahuan tentang ilmu pengetahuan yang bersifat alam dan berpengaruh di dunia barat.

Di bidang psikologi dan Filsafat, terdapat beberapa karya tulis Ibnu Rusyd yang berhubungan dengan ilmu jiwa dan dianggap penting seperti; *Talkhis Kitab an-Nafs* yang ditahkik oleh Ahmad Fuad al-Akhwani, *al-Hasas wa al-Mahsus li Aristhu*, *Hal Yattashil Bi al-Aql al Hayulani al-Aql al-Faal* (apakah akal aktif berhubungan dengan akal potensial), *al-Kasyfu 'an Manahijil-Adillah* (Ungkapan tentang metode pembuktian), *Fashlul-Maqal Fima Bainal Hikmah Wasy-Syari'ah Minal-Ittishal* (kata putus tentang hubungan antara Filsafat dan Syari'at), *al-Ashgar- al-aussath- al-Akbar* (Tafsir filsafat- Yang Kecil-

Yang Sedang- Yang Besar), dan *Tahafut at-Tahafut*.

Selain itu terdapat pula beberapa buku dalam bentuk kumpulan yang telah diterbitkan di India seperti; *Ascultatio, Physica* (as-Sama'uth Thabi'i) *De Coelo Et Mundo* (as – Sama wal' Alam), *Physica* (at-Thabi'ah), *De Generione Et Corruptione* (al-Kaun Wal-Fasad), *De Anima* (an-Nafs) dan *Metaphysica* (Ma Wara'ath Thabi'ah). (Al-Ahwani 1997, 111)

3. Pengaruh Filsafat Islam di Eropa

Diskursus tentang filsafat Islam” tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan filsafat secara umum, berpikir (filsafat merupakan hasil usaha manusia yang berkesinambungan di seluruh jagad raya ini. Akan tetapi berpikir dalam arti berpikir bebas, mendalam, radikal yang tidak dipengaruhi oleh dogmatism dan tradisi disponsori oleh filsuf Yunani, filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan.

Pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran yang termaktub dalam al-Quran dan hadis. kedudukan akal yang tinggi dalam kedua ajaran sumber tersebut bertemu dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dalam peradaban umat lain, terutama peradaban Yunani, Persia dan India yang sebellumnya telah mewarisi pula peradaban bangsa sekitamya seperti Babilonia, Mesir, Ibrani dan lainnya.” (Ridho 2017, 3).

Timbulnya filsafat untuk pertama kali, hanya dapat diketahui dari perjalanan orang-orang yang menamakan dirinya Sophia, pada tahun 500-400 SM Socrates yang melanjutkan filsafat. Sophia hidup dalam tahun 469-357 sM. Dari Plato, menurun ke Aristoteles yang hidup antara tahun 384-322 SM. Sesudah Aristoteles tidak pernah bangun filsafat baru yang melanjutkan filsafat itu, sampai 1122 tahun lamanya. Jarak seribu tahun lebih ini merupakan suatu kekosongan dalam sejarah perjalanan filsafat di Eropa. Pasca al-Kindi lahir dalam tahun 801 M, barulah terdengar pembicaraan filsafat kembali, al-Kindi telah memulai pelajaran filsafat dari buku-buku Yunani, yaitu karangan-karangan Aristoteles dan Plato, yang pada mulanya diterjemahkan ke dalam Arab, dengan suatu dekret pemerintahan al-Ma'mun, kemudian dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid. (Husein 1975, 189).

Filsafat Islam adalah filsafat yang bermuatan agama, namun di sisi lain tidak mengabaikan terhadap persoalan-persoalan kefilosofan. Jadi pengakuan akan eksistensi filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. (Madjid 1997, 82) Karena pada hakikatnya jika tidak ada ilham al-Quran sebagai sumber dorongan, filsafat dunia Islam dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah ada sementara itu peradaban dan pemikiran bangsa lain hanya sebagai pelengkap dalam mempercepat proses kelahirannya semata, tidak lebih dari itu.

Konteksnya bahwa kekosongan dunia, dalam sejarah ilmu selama

1000 tahun, bukanlah suatu waktu yang pendek. kekosongan ini telah diisi oleh Islam, dengan melahirkan beberapa pemikir Islam yang ternama. Timbulnya hasrat dalam dunia Islam untuk mempelajari filsafat kembali, bukan tumbuh tanpa ada sebabnya. Dalam kitab Ibnu Rusyd diterangkan dengan sangat jelas, bahwa dunia Islam mempelajari filsafat itu, adalah karena anjuran al-Quran. Perkataan anjuran menurut term al-Quran adalah suatu tuntutan wajib. (Husein 1975, 190).

Apabila kita mencoba mereview kembali jalan yang pernah ditempuh oleh orang-orang Yunani, maka mereka mendapatkan jalan itu dari dunia Helenis. Dari tangan mereka, dunia Eropa berhenti, tidak bergerak dalam perjalanan perkiraan 1000 tahun lebih. Kemudian datang masanya orang-orang Islam melanjutkan-nya di Asia. Orang-orang Islam setelah 'memasaknya' kembali, mengantarkannya ke Eropa, ke dunia Barat. Betapa cara pengantaran Islam ini ke dunia Barat, dari bahasa Arab, filsafat itu pindah ke dalam bahasa Latin, bukan kembali ke bahasa Yunani. Kontak pertama dengan bahasa Latin, terjadi di Spanyol pada abad pertengahan, Eropa Barat merupakan daerah peradaban Latin, bahasa Latin digunakan sebagai bahasa kebudayaan, bahasa agama dalam Gereja-gereja. Di sekolah-sekolah bahasa pelajaran, juga sebagai bahasa penghubung antara orang-orang terpelajar yang pada intinya bahasa pada waktu adalah bahasa peradaban latin (Hanafi 1982, 24).

Di Spanyol, kebudayaan Latin ini melakukan kontak dengan kebudayaan Islam tentu dengan memakai bahasa Arab sebagai bahasa peradabannya. Namun sebagian pendukung bahasa Latin bukanlah orang Latin, demikian pula pendukung bahasa Arab, bukanlah orang-orang Arab semuanya. Selanjutnya yang menjadi saluran filsafat Islam ini mengalir ke dalam bahasa Latin, ialah karena sumbangan seorang yang bernama Roymed. (Fakhry 2001, 96) Ia seorang Uskup Besar Kristen di Toledo dan tahun 1130-1150 M. Toledo pada waktu itu, menjadi bagian dari Kerajaan Kastila pada tahun 1085. Sebagian kota ini oleh kaum Muslim pada zaman Murabitin Roymund, sebagai Uskup Besar Gereja Kristen, ingin memakai filsafat Arab, untuk kegunaan dalam agama Kristen. Diketahui bahwa orang-orang Kristen pada saat itu menamakan filsafat Arab, sesudah tengelamnya filsafat Yunani di Eropa Barat. Ini bukti historis bahwa orang Eropa Barat pada mulanya, mempelajari filsafat dari kaum Muslimin.” (Husein 1975, 190).

Untuk kepentingan ini, Raymund, mendirikan sebuah kulliyah penterjemah di Toledo. Guna melaksanakan pekerjaan ini, ia memberikan tugas kepada Arkhdeakon Dominik Gondtsalvi, diberi tugas menyediakan salinan-salinan filsafat Islam dalam bahasa Latin dari filsuf-filsuf Islam yang temahsyur. Selain dari buku-buku filsafat, diperintahkan juga menyalin buku-buku pengetahuan Islam ke dalam bahasa Latin. Buku-buku Aristoteles yang telah disalin ke dalam bahasa Arab,

disalin kembali ke dalam bahasa Latin, demikian juga komentar-komentar filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Berikut ini peneliti kembali menukilkan pengaruh filsafat Islam di Eropa berdasarkan hasil penelusuran-penelusuran berbagai referensi penting sepanjang yang diketahui, nukilan-nukilan tersebut yang penting dapat dilihat kembali, sebagai berikut: Dalam tahun 1224, Frederick mendirikan Universitas Naples, Universitas ini membangunkan sebuah Akademi untuk keperluan mempelajari pengetahuan-pengetahuan Arab dan Agama Islam, untuk mengembangkannya dalam dunia Barat. Akademi ini, telah bekerja menterjemahkan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Latin. Oleh karena banyak orang-orang yang menguasai bahasa Arab, tidak pandai bahasa Latin, maka kemudian diperbolehkan pula kitab-kitab Arab itu di salin ke dalam bahasa Yahudi, karena kebanyakan orang-orang Yahudi Eropa, pandai berbahasa Arab, akan tetapi tidak pandai berbahasa Latin, Frederick, telah mengutus Mikhael Skot, dalam tahun 1217 untuk mengunjungi Toledo, untuk mengumpulkan terjemahan-terjemahan filsafat Islam dalam bahasa Latin, yang kelak akan digunakan sebagai textbook pada Universitas Naples.”

Dari serangkain keterangan-keterangan yang telah diutrakan, menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd dalam hal ini filsafat Islam di Eropa, terutama kaum intelektualnya, terutama dikalangan kampus seperti

di Universitas Naples, bahwa buku-buku Ibnu Rusyd mencapai Eropa Barat. Sebagian besar dari hasil pekerjaan Universitas Naples, yang dipelopori penterjemah Mikhael Skot. Bahkan buku Muqaddimah Filsafat Ibnu Rusyd di dunia Islam ketika itu tidak banyak menjadi pertentangan paham, tentu saja menjadi pertimbangan Mikhael Skot untuk mendahulukan menterjemahkan buku tersebut. (Giling 2018, 72).

Jika ingin mengkomparasikan usaha-usaha baik yang dilakukan Fredrick di Naples, dengan menterjemahkan buku-buku Islam untuk memberikan kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa Barat, juga serupa apa yang pernah dilakukan al-Ma'mun, dilanjutkan oleh Harun al-Rasyid di Bagdad memimpin gerakan penterjemahan buku-buku pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, untuk kepentingan ilmu pengetahuan, itulah kemudian Harun Al-Rasyd dapat mengantarkan dunianya suatu masa keemasan yang gemilang sama halnya dengan Frederick telah mengantarkan Eropa Barat ketingkat kemajuan yang gemilang. (Giling 2018, 72)

Ibnu Rusyd telah membangkitkan kejayaan umat Islam yang telah lama tidur karena ajaran al-Ghazali dengan paham tasawufnya (tentang persoalan perlu juga diluruskan dulu masalahnya yang sesungguhnya, tetapi bukan pada tempat ini) di dunia belahan Timur, setelah lama masyarakat tertidur kurang lebih 15 abad pasca al-Ghazali wafat, lahirlah sang pencerah dari negeri Andalusia (Spanyol), membangun peradaban di belahan

Barat dengan pemikiran rasionalitasnya yang bebas.

Dunia dan kita menyaksikan hasilnya sekarang ini, dunia Barat telah Berjaya dibanding dengan dunia Timur, diakui atau tidak, tetapi kalau kita jujur terhadap sejarah, bahwa salah satu yang membuat Barat mengalami kemajuan dalam ilmu pengetahuan khususnya berpikir secara rasional (filosofis) dikarenakan pengaruh dari ajaran-ajaran Ibnu Rusyd. Murid-murid dan pengikut setia Ibnu Rusyd telah membentuk sebuah aliran filsafat di Barat dengan nama Avveroes yang menyebar di kalangan umat Islam dan juga para intelektual non Islam termasuk Yahudi di Barat. (Giling 2018, 73)

Pemikiran Ibnu Rusyd ternyata tidak hanya beredar dan berpengaruh di kalangan Islam saja. Di Eropa pada abad pertengahan ada gerakan kefilosofatan yang kemudian dinamai sebagai Averroisme, yang digerakkan oleh golongan muda Eropa yang mempelajari pikiran-pikiran Ibnu Rusyd, dari berbagai buah pikiran tokoh tersebut.

Averroisme adalah filsafat Ibnu Rusyd sebagaimana berkembang di Dunia Barat, yaitu suatu mazhab filsafat di abad pertengahan yang dinisbatkan pada pemikiran dan karya-karya Ibnu Rusyd di abad ke-12. Karya-karya Ibnu Rusyd yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dapat ditemukan di universitas-universitas di Eropa Barat pada abad ke-13. Di kalangan kelompok skolastik Kristen filsafat Ibnu Rusyd dibawa dan dikembangkan oleh Siger

de Brabant dan Boetius de Dacia yang menguji doktrin-doktrin Kristen melalui penalaran dan analisis intelektual.

Kemudian muncul pula istilah istilah Averroist yang digunakan untuk menyebut para pengagum Ibnu Rusyd di Barat. Istilah tersebut diperkenalkan oleh Thomas Aquinas dalam arti terbatas untuk menyebut doktrin doktrin kesatuan ilmu kaum Averroists yang ditulis dalam bukunya berjudul *De Unitate Intellectus Contra Averroistas*. Berdasarkan tulisan Aquinas tersebut Averroisme itu menjadi dipahami sangat identik dengan ateisme pada akhir abad pertengahan Ketika Barat berada dalam kegelapan pada Abad Pertengahan, Islam telah mencapai puncak peradaban yang gemilang. Di Timur, peradaban Islam terpusat di kota-kota seperti Kairo dan Baghdad. Sementara di Barat, yang menjadi mercu suar peradaban Islam adalah daerah Sicilia dan Spanyol dengan kota-kotanya seperti Toledo, Granada, Seville dan Cordova.

Filsafat Islam, terutama filsafat Ibnu Rusyd berkembang di Barat melalui gerakan penerjemahan atas karya-karyanya. Maka dari itu tidaklah mengherankan jika pada waktu pembakaran atas karya-karyanya, yang musnah hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, tetapi dalam waktu yang singkat muncul karyakarya Ibnu Rusyd dalam bahasa Latin dan Yahudi. (Nasution 1995, 116) Penyelamatan ini dilakukan oleh murid-muridnya yang sangat simpati terhadap pemikiran-pemikiran Ibnu Rusyd.

Banyak nama muncul dalam proses penerjemahan karya-karya berbahasa Arab ke bahasa Latin, bahkan gerakan penerjemahan ini didukung sepenuhnya oleh Raja Frederick II dengan mendirikan universitas di Neplis pada tahun 1224 M. di universitas inilah Thomas Aquinas (1225-1274 M.), menuntut ilmu dan berkenalan dengan pemikiran Aristoteles melalui pemikir-pemikir Islam, khususnya Ibnu Rusyd. Besarnya perhatian Raja Frederick II terhadap gerakan penerjemahan karya-karya filsuf Muslim ini menimbulkan dugaan bahwa kaisar telah memeluk agama Islam, namun karena pertimbangan tertentu ia menyembunyikan-nya." Di antara penerjemah lain yang terkenal adalah Michael Scot dari Skotlandia, Hermann dari Jerman, dan Calonymos dari Yahudi. Terjemahan ini berkali-kali diterbitkan di Venedia, Napoli, Bologna, Paris, Lyon dan Jenewa, di samping itu, buku-buku tersebut juga menjadi pelajaran wajib di berbagai perguruan tinggi di Eropa. (Zar 2004, 256).

Tulisan Ibnu Rusyd diterjemahkan pada tahun 1220 M. di Sicilia, dan Michael Scot menerbitkan versi-versi Latin dari komentar-komentar besar Ibnu Rusyd atas *De Anima*, *Metaphysics*, *Physics*, dan *De Caelo*, versi-versi Latin dari komentar-komentar menegah atas *De Generatione et Corruptione* dan *Meteorologica*. Kemudian pada sekitar tahun 1240-an, Hermann Alemannus yang bekerja di Toledo, menulis versi Latin komentar-komentar menegah Ibnu Rusyd atas *Ethics* dan *Poetics*. Sedangkan, *Tahafut al-Tahafut* baru

diterjemahkan pada awal abad ke-14 oleh Calonymos yang beragama Yahudi. (Nashr 2020, 1337).

Dari pengamatan ini, jelaslah bahwa karya-karya Ibnu Rusyd yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada setiap kasus nyaris selalu terkait dengan kajian terhadap Aristoteles. Hal ini bukan terjadi secara kebetulan, melainkan karena refleksi dan minat para pemikir Kristen Abad Pertengahan. Dalam hal ini Ibnu Rusyd tidak hanya bisa dipandang sebagai penyambung tradisi, ia juga berperan sebagai juru tafsir yang mampu mengemas teks hampa filsafat Yunani dalam bentuk yang menerangkan dan mencerahkan isu-isu pentingnya.

Pada mulanya pengaruh filsafat Ibnu Rusyd masuk ke Eropa melalui paham Aristoteles, karena memang Ibnu Rusyd dianggap sebagai komentator terbaik terhadap Aristoteles. Pemahaman Ibnu Rusyd atas karya-karya Aristoteles mereka pandang sebagai paling benar dibandingkan dengan komentar-komentar yang dihasilkan oleh penulis-penulis lain sebelumnya. (Nashr 2020, 1072)

Dalam dunia Yahudi, banyak pemikir terkemuka seperti Gersonides, Hasdai Crescas dan Abravanel yang mau tak mau menggunakan Ibnu Rusyd sebagai pengantar menuju Aristoteles, walaupun mereka juga mampu membedakan antara pandangan Aristoteles itu dengan komentatornya. Mengingat gaya Aristoteles yang singkat dan padat serta abstrak, ia sepertinya

membutuhkan seorang penafsir, dan Ibnu Rusyd-lah seorang penafsir yang dapat memenuhi kebutuhan itu dengan baik melalui sekumpulan besar komentarnya dalam berbagai bentuk atas karya-karya Aristoteles. Dalam hal ini Muhammad ‘Abid al-Jabiri berpendapat:

“Kepedulian utama Ibnu Rusyd bukanlah untuk membela Aristoteles dalam keseluruhannya, melainkan untuk memahaminya. Adalah karena usahanya untuk memahami dan menafsirkan tersebut sehingga orisinalitas failasuf ini bisa dimunculkan dengan sangat baik. Ada banyak ide yang dipahami oleh Ibnu Rusyd selain yang dihubungkannya dengan Aristoteles, sehingga hal ini dapat menjadi bagian dan sistem Anstotelian dan dapat menjembatani jurang antara sistem yang dibicarakan dan visi Islam” (Al-Jabiri 2003, 141).

Pengaruh Ibnu Rusyd di Barat bukan secara langsung, melainkan melalui gerakan-gerakan penerjemahan dan murid-muridnya yang belajar di Spanyol, mereka ini dikenal dengan nama Averroisme. Averroisme merupakan gerakan intelektual yang berkembang di Barat pada abad ke-13 sampai abad ke-17 M. Istilah Averroisme digunakan di Barat sekitar tahun 1270, atau 72 tahun setelah Ibnu Rusyd meninggal dunia.

Kehadiran filsafat Ibnu Rusyd ternyata tidak mendapat sambutan hangat dari peradaban Islam. Sebaliknya, rasionalitas filsafat Ibnu Rusyd justru membawa angin segar bagi dunia Barat, bahkan mampu

membebaskannya dari cengkaman hegemoni gereja. Kehadiran filsafat Ibnu Rusyd telah mengobarkan api revolusi yang menghendaki pemisahan sains dari agama. Ibnu Rusyd, dengan kemampuan-nya mengomentari karya-karya Aristoteles, telah membangkitkan budaya berpikir yang tidak pernah dialami oleh peradaban tersebut.

Ibnu Rusyd adalah filsuf yang berhasil memberikan guncangan jauh lebih besar di kalangan orang Yahudi dan Kristen, sehingga ia memiliki karir lain dalam budaya dan perkembangan intelektual di Barat. Oleh sebab itu, di tengah-tengah dunia Kristen ia termasuk tokoh penting, baik dalam periode pertengahan maupun Renaissance. (Nashr 2020, 1072)

Dalam dunia Yahudi, meskipun banyak failasuf besar menulis tentang Ibnu Rusyd, namun menurut Oliver Leaman, keliru jika mereka disebut Averroisme. Kaum Averroisme memiliki pandangan tertentu tentang hubungan antara bahasa filsafat dan agama, dan pandangan ini berakar dari Ibnu Rusyd.” Akan tetapi, Averroime Yahudi bukanlah pengikut buta Ibnu Rusyd, karena mereka menggabungkan interpretasi mereka terhadap Ibnu Rusyd dengan bantuan Maimonides dan Abraham ibnu Erza yang sama tertariknya kepada Ibnu Rusyd tentang pertalian antara filsafat dan agama dan sama-sama menaruh hormat terhadap Aristoteles.

Averroisme Yahudi Pertama adalah Isaac Albalag, yang berasal dari wilayah Pyrenee pada paruh kedua abad ke-13. Ia menghormati

Ibnu Rusyd jauh lebih besar daripada Maimonides dan juga para failasuf Islam lainnya. Albalag berpendapat bahwa ada prinsip-prinsip tertentu dari agama yang harus diterima, seperti adanya pahala dan hukuman bagi perbuatan seseorang, keabadian jiwa setelah mati dan hakikat pemeliharaan dan pengaturan yang memungkinkan Tuhan memerhatikannya. Dalam Sefer Tikkun ha-De’ot, ia menghargai bahwa Ibnu Rusyd mengkritik interpretasi yang lazim atas gagasan-gagasan yang sangat penting, seraya menegaskan bahwa gagasan-gagasan itu harus diterima oleh orang awam yang tidak terbiasa atau tidak dapat berfalsafah. Dengan mengikuti kepercayaan agamanya yang lazim, orang-orang awam pun dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang sesuai bagi mereka, dan sebagaimana diharapkan, agama memberikan ketentuan bagi kesejahteraan dan kebahagiaan tertinggi para penganut awam.

Selanjutnya, ialah Moses Narboni yang lahir di Perpignan sekitar tahun 1300 M. Di antara karya tulisannya adalah sejumlah komentar penting atas Ibnu Rusyd. Pembahasan Intelek Aktif dalam filsafat Ibnu Rusyd sangat menarik. Intelek Aktif memainkan peran sangat penting dalam filsafat Ibnu Rusyd, seperti dalam semua filsafat Abad Pertengahan, dan dianggap sebagai prinsip pemikiran rasional. Ketika pemikiran manusia menjadi semakin sempurna, maka pemikiran itu. menjadi semakin abstrak dan identik dengan Intelek Aktif. Ia juga menambahkan, pertalian antara teori dan praktik adalah gagasan khas

Averroistik, yang mengikuti pendekatan terpadu yang coba dilakukan oleh Ibnu Rusyd terhadap dikotomi-dikotomi seperti jiwa dan raga, filsafat dengan agama dan Intelek Aktif dan para pemikir individual. (Nashr 2020, 1082)

Tokoh Averroisme berikutnya yaitu, Elijah Delmedigo. Pengaruh filsafat Ibnu Rusyd sangat kental sekali dalam filsafatnya. Ia menulis dalam bahasa Latin dan Ibrani, yang sebagian besar karya Ibnu Rusyd. Karyanya yang paling menonjol adalah *Benihat ha-Dat* (menguji agama). Karya ini didasarkan terutama atas karya Ibnu Rusyd, Fashi Magal, dan dibuka dengan mengikuti doktrin karya tersebut, yang tajam membedakan peran-peran tulisan religius dan falsafi. Berbeda dengan Ibnu Rusyd, menurutnya agama dan filsafat merupakan usaha yang sangat berlainan dan tidak bisa diharapkan keduanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang lainnya, karena ia memuat pencgasan bahwa wilayah diskursus agama dan filsafat sangat berbeda. (Hamid 2011, 53).

Selain nama-nama yang telah disebutkan di atas, sebenarnya ada banyak lagi Averroisme dalam dunia Yahudi, seperti Joseph ibnu Wagar, Josep Ibnu Caspi dan Moses Ibnu Crispin. Banyak pemikir di dunia intelektual Yahudi merasa bahwa mereka harus menggeluti pemikiran Ibnu Rusyd dalam satu dan hal lain. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Averroisme Yahudi bukanlah pengikut buta Ibnu Rusyd. Mereka jelas sangat berbeda baik dari

filsafat Ibnu Rusyd maupun dari Averroisme Kristen.

Kontribusi khas Averroisme Yahudi adalah pendekatan bubungan antara kebenaran filsafat dan kebenaran agama. Seperti halnya Ibnu Rusyd yang memertemukan kembali filsafat dan agama yang dianggapnya sebagai saudara kembar yang menyusu kepada seorang ibu, yaitu Islam“ Permasalahan ini sangat rumit setelah al-Ghazali menyerang para filsuf Muslim dalam karyanya *Tahafut al-Falasifah*.

Kebutuhan yang harus diperhatikan terkait dengan upaya untuk menerjemahkan agama ke dalam filsafat diterima dengan sungguh-sungguh oleh kaum Averroisme Yahudi karena dua alasan. Pertama, filsafat dan agama adalah dua kegiatan yang sangat berbeda, dan tidak ada banyak masalah ketika hendak dicoba untuk mereduksi satu sama lain. Kedua, gagasan bahwa kebenaran Yudaisme tidak dapat direduksi ke dalam filsafat dapat mendorong pada skeptisisme dan keingkaran, bahkan dapat mengakibatkan seseorang memertanyakan apa maknanya memertahankan ketaatan kepada suatu agama jika berlawanan dengan yang lain. (Ahmad 1975, 19).

Seperti halnya dengan Yahudi, dalam dunia Kristen pun filsafat Ibnu Rusyd berkembang pesat disana. Para filsuf Latin bergantung pada terjemahan terjemahan untuk mengetahui pemikiran Islam dan Yahudi. Tingkat keakraban yang semakin meningkat dengan teks-teks Aristoteles melalui komentar

komentar Ibnu Rusyd menjadi permulaan transformasi filsafat Ibnu Rusyd ke dunia Kristen.

Karya Ibnu Rusyd digunakan di Universitas Paris pada akhir 1220-an, meskipun ada larangan untuk mengaji banyak Aristoteles dan komentar-komentar atas karya-karya tersebut di Fakultas Sastra. Kurikulum Aristotelian diadopsi oleh Fakultas Sastra di Paris dan Oxford, komentar-komentar Ibnu Rusyd yang sangat terperinci terbukti menjadi penolong yang tak ternilai harganya bagi para ahli di sana. Ibnu Rusyd memainkan peran ini, yang tak ayal memberikan bantuan terperinci yang mereka butuhkan untuk mengikuti argumen-argumen Aristoteles. Selain peran umum ini, Ibnu Rusyd juga sering dipandang sebagai ilham di balik sebuah gerakan pemikiran yaitu *Averroisme Latin*". (Hamid 2011, 56)

Tokoh yang paling terkenal sebagai pelopor *Averroisme* adalah Singer van Brabant (1235-1282 M.) dan diikuti oleh murid-muridnya seperti Boethius de Decie, Berner van Nijvel dan Antoniuos van Parma. Para tokoh tersebut mempelajari, meneliti dan menelaah karya-karya ulasan Ibnu Rusyd terhadap filsafat Aristoteles. Landasan rasionalitas yang dikembangkan Ibnu Rusyd ternyata sangat menarik perhatian mereka, hingga pada akhirnya timbul kesadaran untuk mengoptimalkan penggunaan akal dan meninggalkan paham-paham yang bertentangan dengan semangat rasional.

Inovasi Singer van Brabant adalah memrepresentasikan Ibnu Rusyd

sebagai pandangan yang benar, atau setidaknya sebagai pembacaan yang benar terhadap Aristoteles. Sedangkan Boethius de Decie adalah untuk menekankan otonomi akal dalam dalam ruang lingkup akal itu sendiri yang tidak memiliki hubungan langsung dengan filsafat Ibnu Rusyd, ia mementingkan penggunaan akal semata-mata tanpa wahyu.

Gagasan-gagasan Singer dan Boethius tidak banyak berpengaruh terhadap para penerus mereka, ini diakibatkan karena mereka termasuk dalam serangkaian pengutukan yang dilakukan oleh Uskup Agung Paris pada 1270 M. Dalam deklarasi itu, Tempier tidak merinci ajaran-ajaran yang dianggap terlarang. Namun, pada Maret 1277 M., ia mengeluarkan lagi pengumuman lanjutan dengan memberikan 219 daftar ajaran yang dianggap heretik dan pengikutnya harus dihukum seberat-beratnya." Surat pengumuman kali ini juga mengarah kepada beberapa nama, seperti Siger van Brabant dan Boethius de Dacia, mahasiswa filsafat yang aktif dalam gerakan itu. Siger, Boethius, dan kebanyakan orang yang setuju dengan ke-219 ajaran yang didaftar Tempier adalah pengikut *Averroisme*. Sedianya daftar itu untuk menjaring para pemikir liberal yang dianggap "telah meresahkan masyarakat Paris. (Ahmad 1975, 155).

Akibat dari pengutukan tersebut, tidak seorang pun yang berani menyatakan dirinya sebagai pendukung *Averroisme*. Namun, pada awal abad ke-14, Jhon Jandun (1285-1328 M.), menegaskan secara terbuka sebagai *Averroisme* dan

mengutamakan pandangan bahwa interpretasi yang dianggap berasal dari Ibnu Rusyd adalah pembacaan yang tepat terhadap Aristoteles. Hal ini juga diikuti oleh Urban dari Bologna, serta Paul dari Venesia dan para pendukung filsafat Ibnu Rusyd lainnya mulai berani secara terang-terangan menyatakan pendirian mereka.

Tulisan-tulisan Jhon Jandun dibaca luas di Eropa, dan Averroisme ala Jhon Jandun ini diadopsi pada dasawarsa berikutnya oleh para sarjana di Bologna dan Padua, di Erfurt pada akhir abad ke-14, dan Krakow pada pertengahan abad ke-15. Di Italia abad ke-16, pandangan-pandangan yang dianggap berasal dari Ibnu Rusyd menjadi unsur penting dalam berbagai pembahasan mengenai intelek dan jiwa. Di Universitas Padua, tokoh Averroisme yang terkenal adalah Paul dari Venesia, Cejatanus dari Thienis, Agustino Nifo, Marcantonio Zimara dan Allesandro Achillim. Menurut Oliver Leaman, Averroisme telah mendominasi seluruh universitas di Itali, Universitas Padua malah menerima bulat-bulat pemikiran Ibnu Rusyd melalui gerakan Averroisme. (Hamid 2011, 57)

Averroisme sesungguhnya berdampak pada pembentukan pandangan Barat mengenai kedudukan relatif agama dan filsafat. Begitu tinggi penilaian mereka terhadap Ibnu Rusyd sehingga mereka tidak menyadari bahwa pemikiran Ibnu Rusyd yang mereka adopsi hanya penempatan tinggi kepada kemerdekaan berfikir, sedangkan rekonsiliasi filsafat

dengan agama yang merupakan ciri utama dari filsafat Ibnu Rusyd tidak mereka perhatikan.

Pada akhirnya, pengkajian mereka dalam bidang filsafat menghasilkan pandangan-pandangan yang sebenarnya tidak pantas lagi mereka nisbahkan kepada Ibnu Rusyd, tetapi mereka masih menisbalkannya, seperti pandangan bahwa akallah satu-satunya sumber kebenaran, sedang agama hanya membawa kepalsuan, dan pandangan bahwa tidak ada imortalitas (keabadian) jiwa secara personal. (Dahlan 1999, 113) Pada perkembangan selanjutnya Averroisme merupakan sebagai gerakan anti agama, dan hanya mengagungkan akal. Oliver Leaman mengatakan:

“Bagaimanapun persisnya pandangan-pandangan Averroisme mengenai isu-isu tersebut, Ibnu Rusyd mampu menempatkan pemikirannya dalam prespektif yang sepenuhnya modern dengan secara jujur menempatkan agama dan filsafat pada kedudukan yang setara. Dan Averroisme menggali ide radikal tersebut jauh lebih jujur daripada yang hendak atau dapat dilakukan oleh pelopornya.” (Hamid 2011, 58)

Baik Averroisme Yahudi maupun Averroisme Latin menganggap Ibnu Rusyd telah berjasa menyelesaikan persoalan pelik yang selama berabad-abad menjadi momok bagi kaum agamawan, yakni bagaimana mendamaikan wahyu dengan akal, filsafat dengan agama. Dalam karyanya, Fashl Maqal, yang sudah

diterjemahkan ke berbagai bahasa penting Eropa, Ibnu Rusyd menjawab semua persoalan ini dengan lugas. (Soleh 2012, 173)

D. KESIMPULAN

Averroes adalah nama lain dari Ibnu Rusyd. Averroes terkenal di dunia Barat, sementara Ibnu Rusyd terkenal di dunia Islam. Ada kemungkinan para pemikir Barat tidak mau memakai nama Ibnu Rusyd karena pemakaian nama memang tidak dikenal di Barat, sementara yang sesuai dengan lisan mereka adalah Averroes. Ibnu Rusyd lahir dari keluarga yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Kondisi lingkungan keluarga ditunjang oleh keberadaan penguasa dinasti Muwahhidin yang sangat mengagungkan filsafat.

Karya Tulis yang telah disusunnya bercorak filsafat, kesehatan, ilmu tentang hewan, kosmologi, teologi, logika, fikih perbandingan (fiqh muqaran). Karya-karya ini menjadi perhatian masyarakat Barat. konsep pemikiran Ibnu Rusyd memiliki pola filosofis ilmiah. Pola pemikiran ini memiliki kemiripan atau sejalan dengan pola pemikiran masyarakat Barat pada saat

kebangkitan ilmu pengetahuan di Eropa. Pola pemikiran Ibnu Rusyd yang filosofis ilmiah menekankan pada akal pemikiran (rasional) untuk menjelaskan berbagai hal.

Filsafat Ibnu Rusyd berkembang di Barat melalui berbagai gerakan penerjemahan atas karya-karyanya. Averroisme mencoba mengembangkan gagasan rasionalisme Ibnu Rusyd. Hasil karya dari Ibnu Rusyd berdampak pada pemikiran ilmiah di Eropa yang sedang bangkit dalam ilmu pengetahuan. Ketika bangsa Eropa memiliki kekuasaan dan menganggap penting terhadap hasil karya Ibnu Rusyd, maka hasil karya Ibnu Rusyd tersebut dikenal menjadi milik bangsa Eropa. Pemikiran Ibnu rusyd atau Averroisme menjadi faktor penting dalam pemikiran Eropa yang melahirkan ilmu pengetahuan eksperimental modern.

Demikian uraian pemikiran Ibnu Rusyd dan pengaruhnya terhadap kebangkitan ilmu pengetahuan terutama di Eropa. Ternyata kebangkitan ilmu pengetahuan yang telah menjadi karakter budaya di Eropa yang bersifat rasional ditopang oleh pemikiran rasional yang keluar dari seorang manusia yang memiliki identitas Muslim..

Daftar Kepustakaan

- | | |
|--|--|
| <p>Ahmad, Zainal Abidin. 1975. <i>Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averros) Filsuf Islam Terbesar</i></p> | <p>di Barat. Jakarta: Bulan Bintang.</p> |
|--|--|

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1997. "Filsafat Islam, Terjemahan Pustaka Firdaus." (Pustaka Firdaus) 111.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. 2003. Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Filsafat Islam. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Dahlan, Abdul Aziz. 1999. Pemikiran Filsafat dalam Islam. Kementerian Agama, IAIN Imam Bonjol, Padang: IAIN IB Press, 113.
- Elhady, Aminullah. 2018. Averroisme: Dimensi-dimensi Pemikiran Ibnu Rusyd. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Fakhry, Majid. 2001. Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis. Translated by Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan.
- Fitrianah, Rossi Delta. 2018. "Ibnu Rusyd (Averroisme) dan Pengaruhnya di Barat." El-Afkar (IAIN Bengkulu) 7 (1).
- Giling, Mustamin. 2018. Ibnu Rusyd: Sang Pencerah dari Barat. Kementerian Agama, IAIN Ternate, Ternate: IAIN Ternate Press, 72.
- Halim, Ilim Abdul. 2018. "Pemikiran Filosofis dan Ilmiah dari Averroisme." JAFQI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam 1 (1): 51-68.
- Hamid, Ridwan. 2011. Pengaruh Filsafat Ibnu Rusyd di Barat. Kementerian Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta: UIN Syarif Press, 53.
- Hanafi, Ahmad. 1982. Pengantar Filsafat Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Husein, Oemar Amin. 1975. Filsafat Islam. 189. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Nurcholish. 1997. Kaki Langit Peradaban Islam. Jakarta: Paramadina.
- Nashr, Seyyed Hossein. 2020. Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1995. Islam rasional Gagasan dan Pemikiran. Bandung: Mizan.
- Ridho, Ahmad. 2017. Ibnu Rusyd: Api Ilam dari Andalusia. Yogyakarta: Sociality.
- Soleh, Ahmad Khudori. 2012. Epistemologi Ibn Rusyd: Upaya Mempertemukan Agama dan Filsafat. Cet. II. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sudarto. 2022. Metodologi Penelitian Filsafat. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zar, Sirajudin. 2004. Filsafat Islam: Filsuf dan Filsafatnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada